

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Manajemen Keuangan

Menurut Sutrisno (2012:3) manajemen keuangan yaitu

“...Semua aktivitas usaha yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan menghasilkan dana tersebut secara efisien.”

James C. Van Horne dalam Kasmir (2010:5) menyatakan manajemen keuangan adalah

“segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh”.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014:2) manajemen keuangan merupakan

“Penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seseorang manajer keuangan dengan menggunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan”.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli, dapat disimpulkan pengertian manajemen keuangan adalah sebuah ilmu yang mengkaji kegiatan perusahaan dalam

rangka perolehan, pendanaan dan pengelolaan aktiva perusahaan dalam usaha untuk mengelola keuangan perusahaan sehingga mendapatkan hasil secara efektif dan efisien dengan menggunakan ilmu-ilmu terkait.

Manajemen Keuangan memiliki beberapa fungsi yang terdiri dari tiga keputusan utama perusahaan yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan dividen. Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dan kedalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan dimasa yang akan datang. Keputusan pendanaan menuntut manajer untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dan sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya. Kemudian pengertian untuk keputusan dividen yaitu keputusan manajemen keuangan untuk menentukan besarnya presentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk *cash dividen*, stabilitas dividen yang dibagikan, dividen saham (*stock dividen*), pemecahan saham (*stock split*), serta penarikan kembali saham yang beredar, yang semuanya ditunjukkan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.(Sutrisno 2012:5).

Ekonomi tradisional berasumsi bahwa tujuan perusahaan adalah memaksimalkan laba (profit). Tetapi Hanafi dalam Najmudin (2011:44) menyatakan bahwa tidak tepat apabila tujuan manajemen keuangan berupa memaksimalkan laba dengan alasan bahwa laba yang besar melalui jumlah saham beredar yang besar tidaklah sebaik yang diinginkan yang berarti hanya membicarakan laba per lembar saham, kemudian alasan lainnya adalah laba per lembar saham juga bukan

merupakan tujuan yang tepat karena tidak memperhatikan nilai waktu uang dan risiko.

Menurut Arthur J. Keown, dkk (2011:13) ada sepuluh prinsip yang mendasari manajemen keuangan ialah:

1. Keseimbangan risiko dan pengembalian- Jangan menambah risiko kecuali terdapat kompensasi berupa tambahan pengembangan investasi.
2. Nilai waktu uang- Uang yang diterima hari ini lebih berharga dari uang yang diterima di masa depan.
3. Kas-Bukan Laba-adalah Raja
4. Pertambahan Arus Kas- Satu-satunya perubahan yang harus dipertimbangkan.
5. Kondisi Persaingan Pasar- Alasan mengapa sangat sulit mendapatkan proyek-proyek dengan laba yang luar biasa.
6. Pasar Modal yang Efisien- Pasar yang bergerak cepat dan dengan harga tepat.
7. Masalah keagenan- Manajer tidak akan bekerja bagi pemilik perusahaan jika tidak selaras dengan kepentingan mereka.
8. Pembiasaan keputusan bisnis karena perpajakan.
9. Tidak Semua Risiko Sama- Ada beberapa risiko yang dapat didiversifikasi.
10. Melakukan sesuatu yang benar adalah perilaku yang etis, dan ada banyak dilema etika dalam manajemen keuangan.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Walter dkk (2012:2)

“Laporan keuangan (*financial statement*) adalah dokumen bisnis yang digunakan perusahaan untuk melaporkan hasil aktivitasnya kepada berbagai kelompok pemakai, yang dapat meliputi manajer, investor, kreditor, dan agen regulator.”

Sutrisno (2012:9) menyatakan laporan keuangan ialah:

“Hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yaitu neraca dan laporan laba rugi.”

Sedangkan pengertian laporan keuangan menurut Iman Santoso (2007:9) adalah

“Laporan keuangan (*Financial Statement*) merupakan cara utama dengan format-format standar untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak luar perusahaan.”

Dari beberapa pengertian menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian laporan keuangan adalah dokumen yang berisi mengenai informasi mengenai aktivitas keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang berguna bagi pihak pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan baik pihak di dalam perusahaan maupun pihak diluar perusahaan.

2.1.2.2 Komponen Laporan Keuangan

Dalam PSAK No.1 (Revisi 2015) tentang penyajian laporan keuangan, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan atau sering disebut neraca adalah laporan jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas dari perusahaan bisnis pada akhir periode. Laporan posisi keuangan disajikan sedemikian rupa yang menunjukkan berbagai unsur posisi keuangan yang berguna untuk menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan.

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya merupakan suatu ikhtisar pendapatan dan beban selama waktu periode tertentu.

Laporan ini disajikan sedemikian rupa untuk mengukur kinerja perusahaan selama periode tertentu.

3. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan suatu ikhtisar pemilik yang terjadi selama jangka waktu tertentu. Perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan-kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut.

6. Informasi komparatif

PSAK No.1 (revisi 2015) mengklasifikasikan yang harus disajikan dalam laporan keuangan menjadi 2 yaitu:

- 1) Informasi komparatif minimum, yang menjelaskan bahwa entitas menyajikan informasi komparatif terkait dengan periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan periode berjalan, kecuali dinyatakan lain oleh PSAK/ISAK. Informasi komparatif yang bersifat naratif dan deskriptif dari laporan keuangan periode sebelumnya diungkapkan kembali jika relevan untuk pemahaman laporan keuangan berjalan.
- 2) Informasi komparatif tambahan, yang menjelaskan bahwa entitas dapat menyajikan informasi komparatif sebagai tambahan atas laporan keuangan komparatif minimum disyaratkan SAK, sepanjang informasi tersebut disiapkan sesuai dengan SAK.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009):

Secara umum ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan aliran kas. Laporan keuangan tersebut pada dasarnya ingin melaporkan kegiatan-kegiatan perusahaan berupa kegiatan investasi, kegiatan pendanaan, dan kegiatan operasional, sekaligus mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Metode-metode penilaian (*valuation*) dan pengukuran (*measurement*) yang mendasari penyusunan laporan-laporan keuangan tersebut diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disusun oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia).

2.1.2.3 Tujuan Pelaporan Keuangan

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Informasi yang Bermanfaat untuk Pengambilan Keputusan

Tujuan yang paling umum yang diperlihatkan dalam gambar 2.1 adalah bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditor, dan pemakai lainnya, saat ini maupun potensial (masa mendatang), untuk pembuatan keputusan investasi, kredit, dan investasi semacam lainnya. Dari tujuan yang paling umum yang telah disebutkan, kemudian tujuan berikutnya yang lebih spesifik. Tujuan tersebut berkaitan dengan perkiraan penerimaan kas untuk pemakai eksternal.

2. Informasi yang Bermanfaat untuk Memperkirakan Aliran Kas untuk Pemakaian Eksternal

Tujuan kedua dalam gambar 2.1 dinyatakan sebagai berikut. Laporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk pemakai eksternal untuk memberikan jumlah, waktu, dan ketidakpastian (yang berarti risiko) penerimaan kas yang berkaitan. Tujuan ini penting, karena investor atau pemakai eksternal mengeluarkan kas untuk memperoleh aliran kas masuk. Pemakaian eksternal harus yakin bahwa ia akan memperoleh aliran kas masuk yang lebih dari aliran kas keluar. Pemakaian eksternal harus memperoleh aliran kas masuk bukan hanya yang bisa mengembalikan aliran kas keluar (*return on investment*), tetapi juga aliran kas masuk yang bisa mengembalikan *return* yang sesuai dengan risiko yang ditanggungnya. Laporan keuangan diperlukan untuk membantu menganalisis jumlah dan saat/ waktu penerimaan kas (yaitu dividen, bunga) dan juga memperkirakan risiko yang berkaitan.

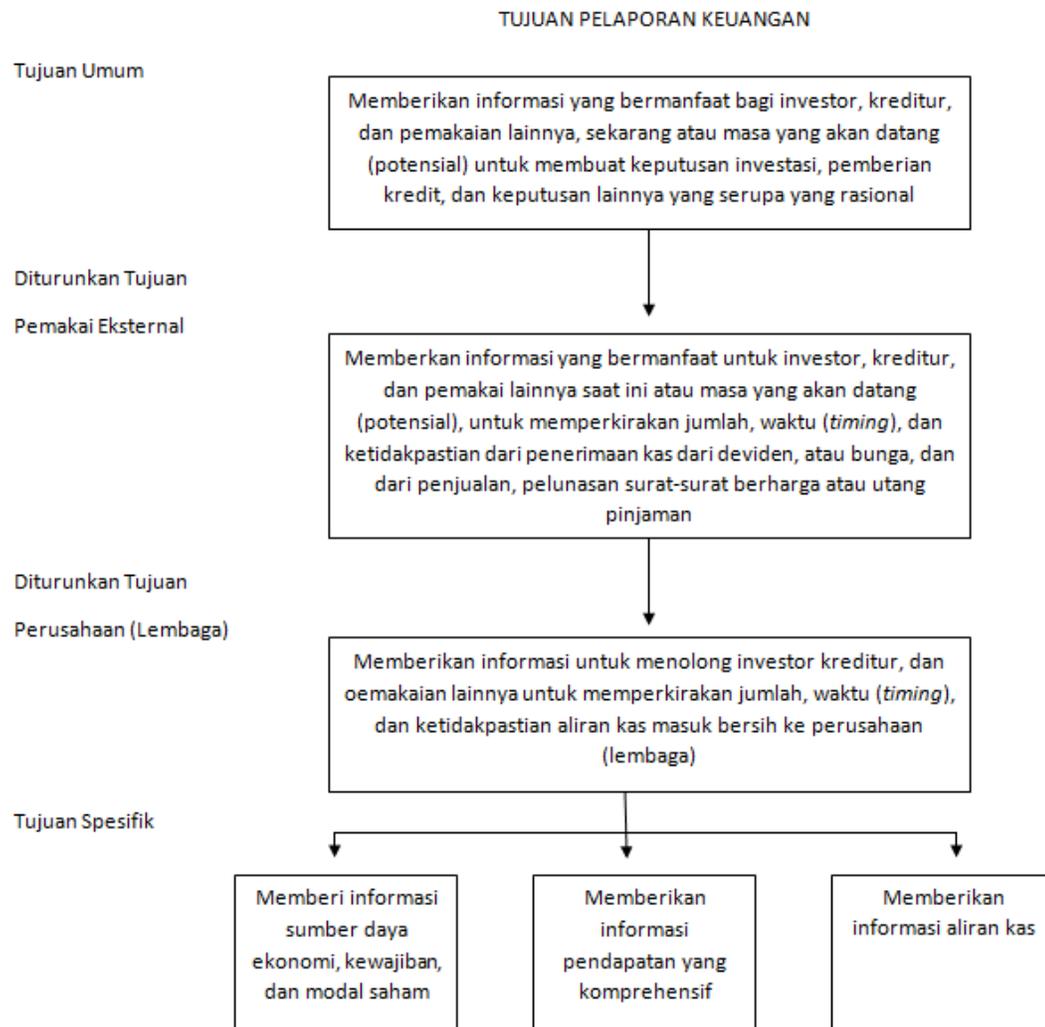
3. Informasi yang Bermanfaat untuk Memperkirakan Aliran Kas Perusahaan

Penerimaan kas pihak eksternal akan ditentukan oleh aliran kas masuk perusahaan. Perusahaan yang kesulitan kas akan mengalami kesulitan untuk memberikan kas ke pihak eksternal, dan dengan demikian penerimaan kas pihak eksternal akan terpengaruh.

Berikut gambar terkait tujuan pelaporan keuangan menurut Mamduh M.

Hanafi dan Abdul Halim (2009) yaitu:

Gambar Tujuan Pelaporan Keuangan



Gambar 2.1
Tujuan Pelaporan Keuangan

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Najmudin (2011:85) pengertian rasio keuangan adalah:

“...hubungan antara dua unsur akunting (elemen laporan keuangan) yang memungkinkan pelaku bisnis menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan”.

Dalam Irham Fahmi (2012:45) pengertian rasio keuangan ialah:

“...prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan, yang ditunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Sedangkan menurut James C. Van Home dan John M. Wachowicz dalam Irham Fahmi (2012:46) , rasio keuangan yaitu:

“To evaluate the financial condition and performance of a firm, the financial analyst needs certain yardstick. The yardstick frequently used is a ratio, index, relating two pieces of financial data of to each other. Jadi untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan.”

Dari beberapa pengertian menurut para ahli penulis menyimpulkan bahwa pengertian rasio keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka menilai kondisi dan kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan sebagai wujud prestasi

yang dimiliki perusahaan, untuk kemudian dapat menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan.

2.1.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Sutrisno (2012:215) jenis-jenis rasio keuangan dapat digolongkan ke dalam dua kelompok yaitu

1. Jenis-jenis rasio keuangan menurut sumber darimana rasio itu dibuat, dikelompokkan menjadi:
 - 1) Rasio-rasio Neraca (Balance Sheet Ratios)
Merupakan rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada neraca saja. Seperti *current ratio*, *cash ratio*, *Debt equity ratio*, dan sebagainya.
 - 2) Rasio-rasio Laporan Rugi-laba (Income Statement Ratios)
Yaitu rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan rugi-laba saja, seperti *profit margin*, *operating ratio*, dan lainnya.
 - 3) Rasio-rasio antar laporan (Inter Statement Ratios)
Rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada dua laporan, neraca dan laporan rugi-laba, seperti *Return on Investment*, *Return on Equity*, *Asset turnover* dan lainnya.
2. Jenis-jenis rasio keuangan menurut tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan, dikelompokkan menjadi:
 - 1) Rasio Likuiditas atau *Liquidity ratios*
Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.
 - 2) Rasio Leverage atau *Leverage ratio*
Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.
 - 3) Rasio Aktivitas atau *Activity ratio*
Yaitu rasio-rasio untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.
 - 4) Rasio Keuntungan atau *Profitability Ratio*
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.
 - 5) Rasio Penilaian atau *Valuation ratio*
Rasio-rasio untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modal.

Menurut kasmir (2010:94) rasio keuangan dalam praktiknya digolongkan menjadi tiga ialah:

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba-rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba-rugi.
3. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran) baik yang ada di neraca maupun di laporan laba-rugi.

2.1.3.3 Manfaat Rasio Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012:47), adapun manfaat yang dapat diambil dalam mempergunakan rasio keuangan, ialah:

1. Rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Rasio keuangan bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dan perspektif keuangan.
4. Bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.1.3.4 Keuntungan Penggunaan Rasio Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap dalam irham fahmi (2012:57) keunggulan rasio keuangan, yaitu:

1. Rasio merupakan angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).

5. Menstandarisasi *size* perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan-perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

2.1.3.5 Kelemahan Penggunaan Rasio Keuangan

Ada beberapa kelemahan dalam penggunaan rasio keuangan dalam menganalisa kondisi perusahaan. Berikut beberapa kelemahan tersebut menurut Irham Fahmi (2012:48), adalah:

1. Penggunaan rasio keuangan memberikan pengukurab yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir.
3. Setiap data yang diperoleh yang digunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan.
4. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial* (perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam penempatan ukuran terutama justifikasi dipergunakannya rasio-rasio tersebut).

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Irham Fahmi (2012:68), pengertian profitabilitas ialah:

“...efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar-kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Irhan fahmi juga menyebutkan bahwa kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan disebut dengan profitabilitas.

Kasmir (2010:115) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengertian yaitu:

“...menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Kasmir juga menyatakan bahwa profitabilitas juga memberikan ukuran kemampuan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Sedangkan menurut Prihadi dalam Fatmawati dan Atik Djajanti (2015), menyatakan profitabilitas adalah

“Kemampuan menghasilkan laba, dalam analisis rasio ini kemampuan untuk menghasilkan laba dapat dikaitkan dengan penjualan aktiva atau modal”.

Berdasarkan beberapa pengertian profitabilitas di atas penulis menyimpulkan pengertian profitabilitas yaitu nilai tingkat kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam rangka menghasilkan laba terkait dalam penjualan aktiva dan pendapatan investasi/ modal.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat bagi pihak-pihak berkepentingan, baik pihak internal (dalam perusahaan) maupun pihak eksternal (luar perusahaan).

Tujuan rasio profitabilitas menurut kasmir (2013:197):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Menurut kasmir (2013:198) manfaat yang diperoleh dengan menggunakan rasio profitabilitas ialah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.4.3 Pengukuran Rasio Profitabilitas dan Jenis-jenis Profitabilitas

Secara umum menurut Irham Fahmi (2012:69) profitabilitas terdiri dari empat yaitu:

1. *Gross Profit Margin*

$$\text{Rumus gross profit margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

Keterangan:

Cost of Good Sold = Harga Pokok Penjualan

Sales = Penjualan

2. *Net Profit Margin*

$$\text{Rumus net profit margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

Keterangan:

Earning After Tax = Laba Setelah Pajak

3. *Return on Investment (ROI)* atau pengembalian investasi

$$\text{Rumus rerun on investment} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

4. *Return on Network*

$$\text{Rumus return on network} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Keterangan:

Sahreholders' Equity = Modal Sendiri

Menurut Kasmir (2010:115) jenis-jenis profitabilitas terdiri dari lima:

1. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

2. *Return on Invesment (ROI)*

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Earning After Intrest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah modal sendiri.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Earning After Intrest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4. Laba per Lembar Saham

Merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

5. Rasio Pertumbuhan

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

2.1.4.4 *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets yang selanjutnya akan disebut dengan ROA merupakan salah satu cara untuk mengukur tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan, dengan cara melakukan analisis terhadap ROA, atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai Rentabilitas Ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009):

“Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.

Biaya-biaya untuk mendanai yang dimaksud tersebut adalah bunga yang merupakan biaya pendanaan dengan utang. Deviden yang merupakan biaya pendanaan dengan saham dalam analisis ROA tidak diperhitungkan. Biaya bunga ditambahkan ke laba yang diperoleh perusahaan. ROA bisa diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh faktor-faktor lingkungan.

Formula perhitungan ROA

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih} + \text{bunga}}{\text{Total Aset rata-rata}}$$

Karena bunga tidak dimasukkan dalam analisis ROA, maka bunga ditambahkan kembali ke laba bersih. Apabila ingin lebih tepat lagi, maka sebenarnya ada penghematan pajak yang muncul dengan penggunaan bunga,

karena bunga bisa dipakai sebagai pengurangan pajak. Dengan demikian setelah penyesuaian pajak, formula ROA dihitung sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih} + \text{bunga}(1 - \text{tingkat pajak})}{\text{Total Aset rata-rata}}$$

Biasanya aset rata-rata dihitung dengan menjumlahkan aset pada awal periode dengan aset pada akhir periode dan dibagi dua.”

Laba bersih suatu perusahaan kadang-kadang dipengaruhi oleh dua faktor yang tidak selalu muncul dalam kegiatan bisnis yang normal yaitu laba karena perubahan prinsip akuntansi dan biaya restrukturisasi.

Perbedaan ROA antarindustri dapat dipengaruhi oleh dua faktor dan yang mempengaruhi perbedaan perputaran aktiva antar industri, menurut Mamduh M.

Hanafi dan Abdul Halim (2009) faktor tersebut yaitu:

1. *Opretating Leverage*

Opretating Leverage menunjukkan sejauh mana pemakaian beban tetap dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang menggunakan beban tetap yang tinggi berarti mempunyai *opretating leverage* yang tinggi. Beban operasional datangnya dari beban depresiasi peralatan/ bangunan (aktiva tetap). Perusahaan yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang besar (berarti melakukan investasi besar pada aktiva tetap) akan mempunyai beban depresiasi yang tinggi, yang berarti mempunyai beban operasional yang tinggi, dan berarti mempunyai *opretating leverage* yang tinggi.

Perusahaan atau industri dengan *opretating leverage* yang tinggi akan mempunyai fluktuasi pendapatan yang tinggi pula. Itu berarti risiko perusahaan tersebut tinggi. Begitu juga sebaliknya, perusahaan dengan *opretating leverage* yang rendah tidak akan mengalami fluktuasi setajam perusahaan dengan *opretating leverage* yang tinggi.

2. Siklus Kehidupan Produk

Siklus kehidupan produk akan mempunyai pengaruh terhadap ROA atau perbedaan-perbedaan ROA. Produk, mulai dari muncul sampai menghilang, bergerak melalui beberapa tahap, tahap pertama yaitu tahap pengenalan (*Introduction*), pada tahap ini perusahaan memfokuskan pada

pengembangan produk (melalui riset dan pengembangan), pengembangan pasar (melalui iklan dan promosi lainnya), pengembangan kapasitas (melalui pengeluaran investasi pada pengembangan pabrik baru atau perluasan pabrik). Pada kedua yaitu tahap pertumbuhan (*Growth*), pada tahap ini penjualan mulai meningkat tajam, permintaan mulai meningkat. Tahap kedua yaitu tahap dewasa (*Maturity*), pada tahap ini aliran kas masuk sudah mulai meningkat karena produk sudah semakin dikenal. Dan tahap terakhir, tahap keempat yaitu tahap penurunan (*Decline*), pada tahap ini permintaan produk sudah mulai melemah, kompetisi semakin tajam. Pengeluaran investasi ditujukan untuk mempertahankan posisi produk di pasar. Perbedaan harapan dalam siklus produk akan mempengaruhi ROA suatu perusahaan atau suatu industri.

2.1.4.5 *Return on Equity (ROE)*

Selain ROA seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *return on equity* yang selanjutnya disebut dengan ROE, juga dapat digunakan untuk dijadikan perhitungan dalam pengukuran profitabilitas. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009):

ROE juga dapat disebut dengan *Return on Common Equity* dalam bahasa Indonesia Rentabilitas Saham Sendiri (Rentabilitas Modal Saham). Apabila ROA menghitung profitabilitas perusahaan independen terhadap dana yang dipakai, ROE secara eksplisit menganalisis profitabilitas perusahaan bagi pemilik saham biasa. Itu berarti bunga dan deviden dimasukkan kedalam analisis. Laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan bisa dibagi-bagi ke pemilik modal seperti utang (kredit), saham preferen, dan saham biasa. Perhitungan ROE dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Deviden Saham Preferen}}{\text{Rata-rata Saham Biasa}}$$

Persamaan tersebut mencerminkan bagian laba yang bisa dialokasikan ke pemegang saham untuk periode tertentu, setelah semua hak-hak kreditur dan saham preferen telah dilunasi. Biaya bunga telah dikurangkan dari laba bersih, sementara deviden untuk saham preferen belum dikurangkan. Karena itu deviden untuk saham preferen harus dikurangkan dengan laba bersih perusahaan untuk memperoleh hak bersih pemegang saham biasa. Untuk menghitung saham biasa saham preferen biasanya dikurangkan dari total saham.

Apabila ROA melebihi biaya modal utang dan biaya modal saham preferen, maka ROE akan melebihi ROA. Apabila utang bertambah terus, tingkat risiko akan naik dan biaya modal utang akan naik. ROE bisa dipecah ke dalam dua komponen, komponen yaitu ROA dan Rasio Utang (Tingkat *Multiplier* Saham atau *Leverage*). Apabila *Leverage* konstan, maka kenaikan ROA akan menaikkan tingkat ROE. Apabila ROA konstan, maka kenaikan *Leverage* akan menaikkan ROE. Tetapi apabila beban bunga terlalu tinggi, bunga tersebut akan mengurangi laba untuk pemegang saham biasa, dan mengakibatkan penurunan ROE.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

2.1.5.1 Perusahaan

Menurut James M. Reeve, dkk (2009:2) pengertian perusahaan yaitu:

“suatu organisasi dengan sumber daya dasar (*Input*), sebagai bahan baku dan tenaga kerja, digabung dan diproses untuk menyediakan barang atau jasa (*Output*) untuk pelanggan.”

Menurut (Sutrisno (2012:4), tujuan perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik. Kemakmuran pemegang saham diperlihatkan dalam wujud semakin tingginya harga saham, yang merupakan pencerminan dari keputusan-keputusan investasi.

Perusahaan memiliki beberapa fungsi berdasarkan (Sutrisno (2012:4) fungsi pemasaran, fungsi produksi, maupun fungsi sumberdaya manusia. Keseluruhan fungsi perusahaan tersebut saling terkait satu sama lain, sehingga jika terjadi kesalahan pada

salah satu fungsi maka fungsi lainnya akan terpengaruh yang pada akhirnya akan mempengaruhi jalannya perusahaan. Kasmir (2010:8) menyatakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang dirangkum menjadi lima yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, memaksimalkan laba, menciptakan kesejahteraan bagi *Stakeholder*, menciptakan citra perusahaan, dan meningkatkan tanggung jawab sosial. Maksud dari memaksimal nilai perusahaan disini adalah manajer memiliki tugas untuk memaksimalkan nilai saham yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan meningkatnya nilai saham maka akan mendapatkan keuntungan seperti memperoleh kepercayaan dari lembaga keuangan (perbankan) untuk memperoleh pinjaman dengan persyaratan yang lebih lunak dan meningkatkan kepercayaan konsumen.

2.1.5.2 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Hartono (2015:254), pengertian ukuran perusahaan ialah:

“Besarnya kecilnya perusahaan yang diukur dengan total aktiva/ besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva”.

Menurut Azlina dalam Dendi Purnama (2017) pengertian ukuran perusahaan adalah

“Suatu perbandingan dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan beberapa cara antara lain: total aset, *log sixe*, nilai pasar saham.”

Reviani dan Sudantoko dalam Windia Amelia dan Erna Hernawati (2016) menyatakan pengertian ukuran perusahaan ialah:

“Nilai yang memberikan gambaran tentang besar atau kecilnya sebuah perusahaan, di mana makin besar ukuran perusahaan makin kecil besaran pengelolaan labanya”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian ukuran perusahaan merupakan perbandingan yang digunakan untuk menilai ukuran besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aset, log size, dan nilai pasar saham, semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan besaran pengelolaan laba.

2.1.5.3 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Undang-undang No. 29 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam empat kategori, pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

Undang-undang No. 29 Tahun 2008 memaparkan dan mendefinisikan pengklasifikasian diantaranya adalah:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usahan perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak

langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik secara langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, ukuran perusahaan memiliki kriteria dalam pengukurannya yaitu

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut;
 - 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha

- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut;
- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut;
- 1) Memiliki kekayaan lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Dari ketiga kriteria usaha di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha besar memiliki kriteria yaitu:

1. Memiliki kekayaan lebih dari Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.1.5.4 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Harahap (2013:23), pengukuran ukuran perusahaan ialah:

“Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (\ln) dari rata-rata total ktiva (total aset) Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu”.

Sedangkat menurut Prasentyantoko (2008:257), menyebutkan bahwa:

“Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakin besar”.

Besarnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan pihak investor maupun kreditor dalam mendapatkan pendanaan, semakin besar perusahaan semakin besar pula tingkat kepercayaan pihak berkepentingan begitu juga sebaliknya. Ukuran perusahaan juga dapat dijadikan skala sebagai dasar penentuan klasifikasi perusahaan, yang dapat dilihat berdasarkan total aset, pendapatan, investasi, nilai pasar dan lainnya. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Terdapat pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan tersebut yaitu ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin

memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja dengan baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang lebih besar diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih hati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Winda Amelia dan Erna Hernawati 2016).

Hartono (2015:254) menyatakan rumus untuk perhitungan ukuran perusahaan yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Assets}$$

2.1.6 Manajemen Laba

2.1.6.1 Pengertian Laba

Menurut J.R. Hicks dalam Iman Santoso (2007:87) yaitu:

“Laba (*Income*) sebagai nilai maksimum suatu perusahaan dapat mengkonsumsi selama satu periode dan lebih makmur pada akhir periode dibandingkan dengan awal periode.”

K.R Subramanyam dan John J.Wild (2012:109) pengertian laba ialah:

“Laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan.”

Sedangkan menurut Eldon S. Hendriksen dan Michael F. Van Breda (2000:299) laba merupakan:

“Peningkatan dalam kesejahteraan, peningkatan dari penggunaan modal, namun suatu perusahaan bisnis tidak berdiri untuk tujuan kesenangan pemiliknya.”

Jadi berdasarkan pengertian laba menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan pengertian laba yaitu nilai yang diperoleh perusahaan yang didapatkan dari hasil aktivitas perusahaan dalam mengelola sumberdaya selama periode tertentu.

2.1.6.2 Pelaporan Laba

Menghasilkan laba merupakan salah satu tujuan yang dimiliki oleh perusahaan, karena merupakan bentuk keberhasilan atas kinerja yang telah dilakukan oleh perusahaan, untuk dapat mengontrol laba yang dimiliki dan yang telah didapatkan oleh perusahaan, diperlukan adanya kegiatan dalam pelaporan laba maupun rugi perusahaan. Menurut Iman Santoso (2007:93), menyatakan pelaporan laba memiliki dua bentuk pelaporan yaitu:

1. Laporan laba-rugi satu tahap (*single step income statement*)
Dalam melaporkan pendapatan, keuntungan, beban, dan kerugian banyak akuntan lebih menyukai suatu format yang dikenal sebagai laporan laba-rugi satu tahap, yang terdiri dari dua kelompok, pendapatan (*revenue*) dan beban (*expense*). Pernyataan satu tahap disini adalah diturunkan dari satu kali pengurangan untuk memperoleh laba/rugi bersih.
2. Laporan laba-rugi banyak tahap (*multiple step income statement*)
Pelaporan laba rugi banyak tahap disini yaitu memiliki banyak tahap dalam pengurangan atas akun-akunnya.

2.1.6.3 Jenis-jenis Laba

Menurut K.R Subramanyam dan John J.Wild (2012:26), laba dibedakan menjadi lima jenis yaitu:

1. Laba bersih (*net income*), mengindikasikan profitabilitas, merupakan perkiraan atas kenaikan (atau penurunan) ekuitas sebelum distribusi kepada dan kontribusi dari pemegang ekuitas.
2. Laba kotor (*gross profit*), dapat disebut juga dengan margin kotor merupakan selisih penjualan dan harga pokok penjualan.
3. Laba Operasi (*earning from operations*), merupakan selisih antara penjualan dengan seluruh biaya dan operasi.
4. Laba sebelum pajak (*earning before tax*), merupakan laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan.
5. Laba dari operasi berjalan (*earning from continuing operation*), merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak.

2.1.6.4 Pengertian Manajemen Laba

Menurut Schipper dalam H. Sri Sulistyanto (2008:49):

“Earning management is a purposes intervention in the external financial reporting proses, with the intent of obtaining some private gain (a opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the proses (Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak disetujui mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).”

Irham Fahmi (2013:203) menyebutkan manajemen laba memiliki pengertian yaitu:

“Earning management (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (company management).

Sedangkan Lewitt menyatakan dalam H. Sri Sulistyanto (2008:50):
“Manajemen laba is flexibility in accounting allows it to keep pace with business innovation. Abuse such as earning occur when people exploit this pliancy. Trickery is employed to obscure actual financial volatility. This in turn, make the true consequences of management decisions (Manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyetaraskan diri dengan inovasi bisnis. Penyalahgunaan laba ketika publik memanfaatkan hasilnya. Penipuan mengaburkan volatilitas keuangan sesungguhnya. Itu semua untuk menutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan manajer).”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan pengertian manajemen laba yaitu usaha yang dilakukan oleh pihak manajer perusahaan dalam mengatur laba berupa tindakan meningkatkan (menurunkan) laba yang dimiliki perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan eksternal dengan memanfaatkan kelemahan standar akuntansi tertentu, tetapi tidak melanggar prinsip akuntansi yang ada guna menampilkan laba perusahaan dalam kondisi baik yang berguna sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

2.1.6.5 Dorongan dan Kendala Adanya Praktik Manajemen Laba

Sebelum melakukan manajemen laba seseorang manajer harus mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan didapatkan dan dirasakan. Biaya dan manfaat yang dimaksud bukanlah hanya mengenai uang tetapi mengenai peluang atau kesempatan yang akan didapatkan ataupun dilewatkan akibat dilakukannya manajemen laba. Terjadinya manajemen laba tentunya memiliki dorongan dan kendala tertentu.

Hwihanus dan Hambur Qurba (2010) dalam Siti Nayiroh menyatakan alasan dilakukannya manajemen laba adalah:

1. Dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer.
2. Dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor. Perusahaan yang terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya, perusahaan menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba.
3. Dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya terutama pada perusahaan yang *go public*.

Sedangkan menurut H. Sri Sulistyanto (2008:57) terjadinya manajemen laba disebabkan dua keterbatasan yang dimiliki oleh pemakai laporan keuangan dalam menginterpretasikan laporan keuangan yang mengakibatkan manajemen laba dapat secara leluasa dilakukan manajemen perusahaan, yaitu:

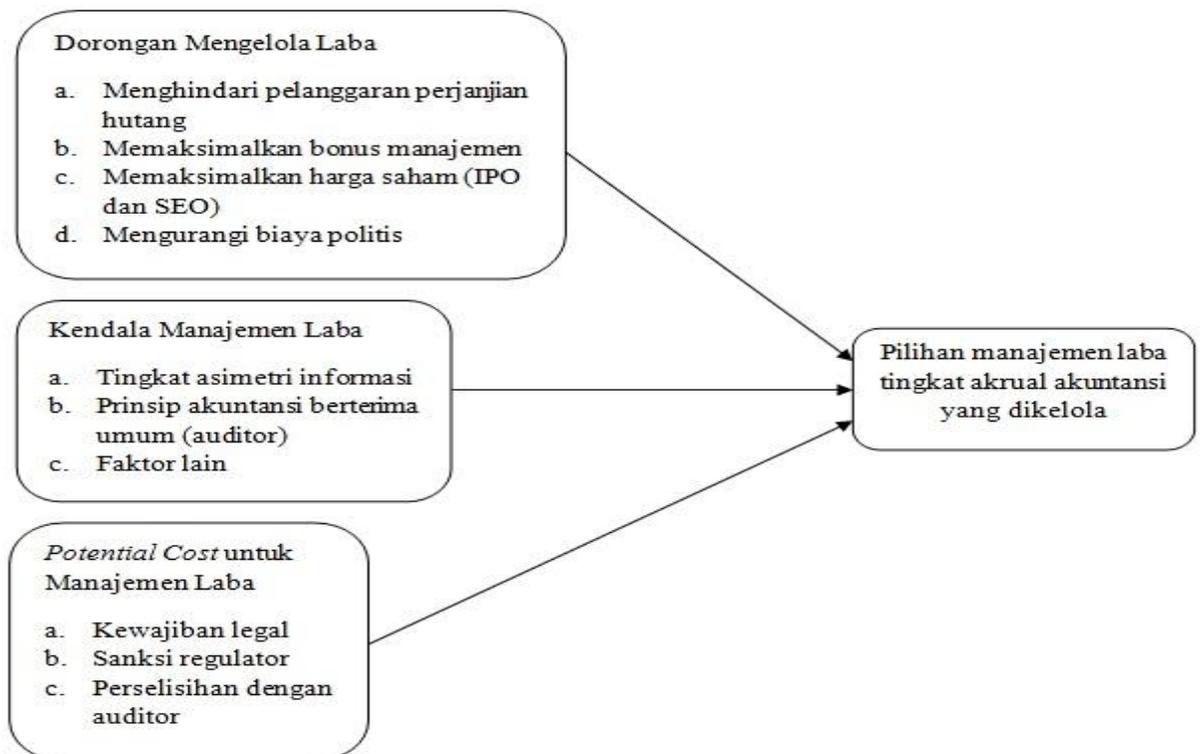
1. Kriteria penyajian laporan keuangan merupakan hal rawan terhadap kebijakan manajerial sehingga seorang manajer memiliki peluang untuk menetapkan rekayasa kebijakan, yang merupakan fleksibilitas dalam memperhitungkan nilai laba yang dilaporkan karena memang akuntansi

memberikan peluang bagi manajer untuk mencatat fakta tertentu dengan cara tertentu dan melibatkan subjektivitas dalam penyusunan estimasi.

2. Tidak ada observasi yang sempurna terhadap kebijakan manajemen, mengingat tidak semua kebijakan manajemen dapat diobservasi oleh pemakai laporan keuangan. Meski ada kebijakan bagi perusahaan untuk mengungkapkan semua metode dan prosedur akuntansi yang digunakan namun tidak semua kebijakan manajerial dapat diketahui atau diakses secara leluasa oleh pemakai laporan keuangan. Banyak informasi yang tetap tersembunyi yang sulit diketahui oleh publik.

Dorongan dan kendala dilakukannya manajemen laba menurut Richardson

dalam H. Sri Sulistyanto (2008:59) dapat dilihat dalam gambar dibawah:



Gambar 2.2
Pengaruh Insentif, Kendala, dan Cost terhadap Manajemen Laba

2.1.6.6 Motivasi Manajemen Laba

Menurut H. Sri Sulistyanto (2008:63) ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan.

1. *Bonus plan hypothesis* yang menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi.
Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan manajerial. Agar selalu bisa mencapai tingkat kinerja yang memberikan bonus, manajer mempermainkan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga bonus itu selalu didapatkan setiap tahun. Hal inilah yang mengakibatkan pemilik mengalami kerugian ganda, yaitu memperoleh informasi palsu dan mengeluarkan sejumlah bonus untuk sesuatu yang tidak semestinya.
2. *Debt (equity) hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta kecenderungan melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Keuntungan tersebut berupa permainan laba agar kewajiban utang-piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya sehingga semua pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya memperoleh informasi yang keliru dan membuat keputusan bisnis menjadi keliru pula. Akibatnya, terjadi kesalahan dalam mengalokasikan sumber daya.
3. *Political Cost hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan mempermainkan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2013:204) manajemen laba memiliki faktor yang menyebabkan suatu perusahaan melakukan manajemen laba, terdapat tiga faktor yaitu:

1. *Pertama*, Standar akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih prosedur dan metode akuntansi untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara berbeda, seperti penggunaan metode LIFO dan FIFO dalam menetapkan harga pokok persediaan, metode depresiasi aktiva tetap dan sebagainya.
2. *Kedua*, SAK memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen dapat menggunakan *judement* dalam menyusun estimasi.
3. *Ketiga*, pihak manajemen perusahaan berkesempatan untuk merekayasa transaksi dengan cara menggeser pengukuran biaya dan pendapatan.

2.1.6.7 Bentuk/ Pola Manajemen Laba

Ada beberapa bentuk manajemen laba menurut Scott dalam Hadri Kusuma dan Wigiya Ayu Udiana Sari (2003), adalah *taking bath*, *income minimization*, *income maximazation*, dan *income smothing*. *Taking bath* digunakan selama periode *organizational stress* atau reorganisasi. Jika manajer merasa harus melaporkan kerugian, maka ia akan melaporkan dalam jumlah yang besar. Dengan tindakan ini manajer berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan atas kerugian perusahaan dapat ditimpahkan ke manajer lama, jika terjadi pergantian manajer. *Income minimization* dipilih selama periode profitabilitas tinggi, sehingga jika laba periode yang akan datang diperkirakan akan turun drastis, dapat di atasi denan pengambilan jatah laba sebelumnya. *Income maximazation* dilakukan manajer terutama untuk mendapatkan bonus. Perusahaan yang berada pada syarat perjanjian utang juga melakukan *income maximazatio*. *Income smothing* dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi

investor, karena umumnya investor adalah *risk averse* dan menyukai laba yang relatif stabil.

H. Sri Sulistyanto (2008:177) menyatakan ada tiga pola manajemen laba yaitu:

1. Peningkatan Laba (*income increasing*)
Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.
2. Penurunan Laba (*income decreasing*)
Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya.
3. Perataan Laba (*income smoothing*)
Upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya.

2.1.6.8 Teknik-teknik Manajemen Laba

Menurut H. Sri Sulistyanto (2008:34) ada empat cara yang dilakukan manajer dalam melakukan manajemen laba yaitu:

1. Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih, upaya ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang secara pasti belum dapat diungkapkan kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan (*current revenue*). Hal ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya. Meningkatnya pendapatan ini membuat laba periode berjalan juga

menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sebelumnya. Meskipun hal ini akan mengakibatkan pendapatan atau laba periode-periode berikutnya akan menjadi lebih rendah daripada pendapatan atau laba sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor akan membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik dan sebagainya.

2. Mencatat pendapatan palsu, upaya ini dilakukan manajer dengan mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini tidak akan pernah terealisasi sampai kapanpun. Upaya ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya. Meningkatkan pendapatan ini membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan dengan mengakui pendapatan palsu sebagai piutang, yang pelunasan kasnya tidak akan diterima sampai kapanpun. Upaya ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor agar membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik, dan sebagainya.
3. Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lambat, upaya ini dilakukan manajer mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan (*current cost*). Upaya semacam ini membuat biaya periode berjalan menjadi lebih besar daripada biaya sesungguhnya. Meningkatkan biaya ini akan membuat laba periode berjalan juga akan menjadi lebih kecil daripada laba sesungguhnya. Akibatnya kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih buruk atau lebih kecil dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Meskipun hal ini akan mengakibatkan biaya periode-periode berikutnya menjadi lebih kecil dan sebaliknya, laba periode-periode berikutnya akan menjadi lebih besar dibandingkan pendapatan atau laba sesungguhnya. Upaya semacamnya ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi keputusan investor agar menjual sahamnya (*management buyout*), mengecilkan pajak yang harus dibayar kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.
4. Tidak mengungkapkan semua kewajiban, upaya ini dapat dilakukan manajer dengan cara menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajibannya sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil daripada kewajiban sesungguhnya.

2.1.6.9 Pengukuran Manajemen Laba

Menurut H.Sri Sulistyanto (2008:216) model empiris bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba, pertama kali dikembangkan oleh Model Healy, Model De Angel, Model Jones serta model Jones dengan modifikasi. Penjelasan mengenai model-model tersebut yaitu:

1. “Model Healy Model empiris untuk mendeteksi manajemen pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun (1985).
Langkah I: Menghitung nilai total akrual (TAC) merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ flows\ from\ operation$$

Langkah II: Menghitung *nondiscretionary accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata total akrual (TaC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = \frac{\sum TA}{T}$$

Keterangan:

NDA = *Nondiscretionary accruals*.

TAC = Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1.

T = 1,2,..., T merupakan tahun *subscript* untuk tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi.

t = Tahun yang *subscript* mengidentifikasi tahun dalam periode estimasi.

Langkah III: Menghitung nilai *discretionary accrual* (DA), yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accrual* merupakan proksi manajemen laba.

$$DA = TAC - NDA$$

2. Model De Angelo
Model lain untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh De Angelo pada tahun 1986.

Langkah I: Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ flows\ from\ operation$$

Langkah II: Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata total akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

Keterangan:

NDA_t = *nondiscretionary accruals* yang diestimasi.

TAC_t = Total akrual periode t.

TA_{t-1} = Total akrual periode t-1.

Langkah III: menghitung nilai *discretionary accruals* (DA), yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

$$DA = TAC - NDA$$

3. Model Jones

Model Jones dikembangkan oleh Jones (1991), ini tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *nondiscretionary accruals* adalah konstan. Hal ini sesuai dengan penelitian Kaplan (1985) yang merupakan dasar pengembangan model yang menyatakan bahwa akrual ekuivalen dengan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kebijakan manajerial atau hasil yang diperoleh dari proses perubahan kondisi ekonomiperusahaan.

Langkah I: Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ flows\ from\ operation$$

Langkah II: Menghitung nilai sesuai dengan rumus di atas dengan terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana terhadap $\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel dependen serta, $\frac{1}{TA_{i,t-1}}$, $\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$, dan $\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel independennya.

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \widehat{b}_0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \widehat{b}_1 \left[\frac{\Delta REV_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \widehat{b}_2 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \Sigma$$

Dengan melakukan regresi terhadap ketiga variabel itu akan diperoleh koefisien dari variabel independen, yaitu b_1 , b_2 , dan b_3 yang akan dimasukkan dalam persamaan dibawah ini untuk menghitung *nondiscretionary total accruals*.

$$NDA_{i,t} = \widehat{b}_0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \widehat{b}_1 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \widehat{b}_2 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right]$$

Keterangan:

\widehat{b}_0 = Estimated intercept perusahaan i periode t

$\widehat{b}_1, \widehat{b}_2$ = Slope untuk perusahaan i periode t

$PPE_{i,t}$ = Aktiva tetap (*Gross property, plant, and equipment*) perusahaan i periode t

$TA_{i,t-1}$ = Total aktiva perusahaan i pada periode t-1

Langkah III: Menghitung nilai , yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

4. Model Jones dimodifikasi

Model jones dimodifikasi (*modified jone model*) merupakan modifikasi dari model jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan.

Langkah I: Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ flows\ from\ operation$$

Langkah II: Menghitung nilai *current accruals* yang merupakan selisih antara perubahan (D) aktiva lancar (*current assets*) dikurangi kas dengan perubahan (D) utang lancar (*current liabilities*) dikurangi utang jangka panjang yang akan jatuh tempo (*current maturity of long-term debt*).

$$Current\ Accrual = D(current\ assets-cash) - D(Current\ liabilities-current\ maturity\ of\ long-term\ debt)$$

Langkah III: Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* sesuai dengan rumus di atas terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana terhadap $\frac{CurAcc_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel dependen serta $\frac{1}{TA_{i,t-1}}$ dan $\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel independennya.

$$\frac{CurAcc_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \alpha_1 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \alpha_2 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \Sigma$$

Dengan melakukan regresi terhadap ketiga variabel itu akan diperoleh koefisien dari variabel independen, yaitu α_1 dan α_2 yang akan dimasukkan kedalam persamaan dibawah ini untuk menghitung nilai *nondiscretionary accrual*.

$$NDCA_{i,t} = \alpha_1 \left[\frac{1}{TA_{i,t}} \right] + \alpha_2 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right]$$

Keterangan:

$NDCA_{i,t}$	= <i>Nondiscretionary accruals</i> perusahaan i periode t
α_1	= <i>Estimated intercept</i> perusahaan periode t
α_2	= <i>Slope</i> untuk perusahaan i periode t
$TA_{i,t-1}$	= <i>Total assets</i> untuk perusahaan i periode t
$\Delta Sales_{i,t}$	= Perubahan penjualan untuk perusahaan i periode t
$\Delta TA_{i,t}$	= Perubahan dalam piutang dagang perusahaan i periode t.

Langkah IV: Menghitung nilai *discretionary current accruals*, yaitu *nondiscretionary accruals* yang terjadi dari komponen-komponen aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$DCA_{i,t} = \frac{CurAcc_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDCA_{i,t}$$

Langkah V: Menghitung nilai *discretionary accruals* sesuai dengan rumus di atas dengan terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana $\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel dependen serta, $\frac{1}{TA_{i,t-1}}$, $\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$, dan $\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel independennya.

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \widehat{b}_0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \widehat{b}_1 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \widehat{b}_2 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \Sigma$$

Dengan melakukan regresi terhadap ketiga variabel itu akan diperoleh koefisien dari variabel independen yaitu b_1 , b_2 dan b_3 yang akan dimasukkan dalam persamaan dibawah ini untuk menghitung nilai *nondiscretionary total accruals*.

$$NDTA_{i,t} = \widehat{b}_0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \widehat{b}_1 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \widehat{b}_2 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right]$$

Keterangan:

\widehat{b}_0 = *Estimated intercept* perusahaan i periode t

\widehat{b}_1 \widehat{b}_2 = *Slope* untuk perusahaan i periode t

$PPE_{i,t}$ = *Gross property, plant, and equipment* perusahaan i periode t

$\Delta TA_{i,t-1}$ = Perubahan total aktiva perusahaan i periode t

Langkah VI: Menghitung nilai *discretionary accruals*, *discretionary long-term accruals*, dan *nondiscretionary long-term accruals*. *Discretionary accruals* (DTA) merupakan selisih total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDTA). *Discretionary long-term accruals* (DLTA) merupakan selisih *Discretionary accruals* (DTA), sedangkan *nondiscretionary long-term accruals* (NDLTA) merupakan *nondiscretionary accruals* (NDTA) dengan *nondiscretionary current accruals* (NDCA).”

2.1.7 Harga Saham

2.1.7.1 Pengertian Saham

Menurut Irham Fahmi (2013:36) Saham adalah:

1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/ dana pada suatu perusahaan.
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
3. Persediaan yang siap untuk dijual.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:15):

“saham bisa juga disebut dengan *residual interest* atau *residual claim* (Klaim terakhir). Karena saham merupakan klaim paling akhir urutannya atau haknya. Bila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka kas yang ada dipakai untuk melunasi utang terlebih dahulu, baru kemudian kalau ada sisanya, kas tersebut digunakan untuk membayar pemegang saham. Apabila tidak ada sisa, maka pemegang saham tidak akan memperoleh kas.”

Menurut Sudarsono dan Edilius dalam Andreani Caroline Barus dan Christina (2014):

“Saham (stock) pada dasarnya adalah surat tanda bukti kepemilikan suatu perseroan terbatas sebagai suatu investasi modal yang memberikan hak atas dividen perusahaan yang bersangkutan”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian saham adalah surat tanda bukti kepemilikan modal/ investasi yang di dalamnya tercantum jumlah nominal, nama perusahaan, dan kewajiban yang dimiliki sehingga memiliki hak atas dividen dan merupakan klaim paling akhir urutannya dan haknya apabila perusahaan mengalami kebangkrutan.

2.1.7.2 Pengertian Harga Saham

Menurut Monroe dalam H. Muklis Yunus (2008:249) mendefinisikan:

“harga sebagai sejumlah uang dan jasa (barang) yang dibeli, ditukar untuk mendapatkan produk dan jasa yang disediakan oleh penjualan.”

Menurut Tjiptono F. dalam Frandy Cahyono (2016):

“Harga merupakan satuan moneter atau ukuran lainnya (termasuk barang dan jasa lainnya) yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang atau jasa.”

Menurut Jonni Manurung dan Adler haymans Manurung (2009:81):

“... Harga saham adalah nilai sekarang dari penerimaan deviden dan ekspektasi harga.”

Harga saham merupakan cerminan insentif dari investasi, hal ini didukung dalam N. Gregory Mankiw (2007:484) yang menyatakan bahwa:

“Harga saham cenderung menjadi tinggi ketika perusahaan mempunyai banyak peluang bagi investasi yang menguntungkan, karena peluang laba ini berarti pendapatan masa depan yang lebih tinggi untuk pemegang saham. Jadi Harga saham mencerminkan insentif untuk investasi.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian harga saham adalah satuan nilai atas surat tanda bukti kepemilikan modal pada suatu perusahaan yang besar kecilnya ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran pada pasar modal.

2.1.7.3 Jenis-jenis Saham

Jenis-jenis saham menurut Irham Fahmi (2013:37) terdiri dari dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*). Kedua saham ini memiliki pengertian dan aturan yaitu:

1. *Common Stock* (Saham Biasa)
Common stock (saham biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk membentuk membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.
2. *Preferred Stock* (Saham Istimewa)
Preferred stock (saham istimewa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

2.1.7.4 Jenis Deviden dan Pembayaranannya

Salah satu keuntungan memiliki saham seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu perolehan deviden. Menurut Black's Law Dictionary dalam Irham Fahmi (2013:40) deviden adalah "*The distribution of current of accumulated earning to the shareholder of corporation pro rate based on the number of share owned*". Pembayaran deviden dapat dilakukan dalam bentuk pemberian saham, bahkan juga dalam bentuk pemberian property. Ada beberapa jenis deviden yang merupakan realisasi dari pembayaran deviden yaitu:

1. Deviden tunai (*cash deviden*), yaitu "*... declared and paid at regular intervals from legally available funds.*" Deviden yang dinyatakan dan dibayarkan pada jangka waktu tertentu dan deviden tersebut berasal dari dana yang diperoleh secara legal. Deviden ini dapat bervariasi dalam jumlah bergantung pada keuntungan perusahaan.
2. Deviden property (*property deviden*), yaitu "*... a distribution of earnings in the form of property.*" Suatu distribusi keuntungan perusahaan dalam bentuk property atau barang.

3. Deviden likuidasi (*liquidating dividends*) yaitu “*a distribution of capital assets to shareholder is referred to as liquidating dividends.*” Distribusi kekayaan perusahaan kepada pemegang saham dalam perusahaan tersebut dilikuidasi.

2.1.7.5 Keuntungan dan Risiko atas Kepemilikan Saham

1. Keuntungan Memiliki Saham

Investor melakukan investasi guna mendapatkan keuntungan dimasa depan. Investasi yang dilakukan oleh investor salah satunya yaitu dengan pembelian saham.

Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:6) menyatakan investor saham akan memperoleh tingkat keuntungan dari deviden yang dibagikan, ditambah perbedaan nilai perusahaan pada waktu pertama kali investasi dengan nilai pada beberapa waktu kemudian (*capital gain*). Apabila perusahaan tersebut adalah perusahaan terbuka (Tbk), maka *capital gain* adalah selisih harga jual saham dengan harga beli saham. Apabila selisih tersebut negatif, maka yang diperoleh adalah *capital loss*.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2013:42) memiliki saham akan memperoleh beberapa keuntungan yaitu:

- 1) Memperoleh deviden yang akan diberikan pada setiap akhir tahun.
- 2) Memperoleh *capital gain*, yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut dijual kembali pada harga yang lebih mahal.
- 3) Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis *common stock* (saham biasa).

Adapun rumus *capital gain* (CG) adalah,

$$C_G = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

$C_G = \text{capital gain}$

P_{it} = harga saham akhir periode

P_{it-1} = harga saham akhir periode sebelumnya

2. Resiko investasi pada saham

Dalam melakukan investasi saham tidak hanya memiliki keuntungan tetapi juga memiliki resiko atas investasi, resiko dalam melakukan investasi pada saham menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:6) terdiri dari beberapa faktor yaitu kondisi ekonomi seperti resesi, inflasi, faktor-faktor industri seperti persaingan, perubahan teknologi, kekuatan tawar menawar dari *supplie*, pembeli, tersedianya barang-barang substitusi, faktor-faktor dari perusahaan itu sendiri seperti kualitas manajemen, *goodwill* yang dipunyai, paten-paten yang dipunyai.

2.1.7.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut David dan Kurniawan (2010:279):

Faktor-faktor yang menentukan harga saham berdasarkan pendekatan *Dividend Constant Growth*, teori yang digunakan ini dikemukakan oleh Gordon (1963). Asumsi dasar dari model ini adalah r (suku bunga diskonto) harus lebih besar dari tingkat pertumbuhan dividen (g). Jika r lebih kecil dari g , maka nilai instrinsik saham menjadi negatif yang merupakan nilai tidak realistis untuk suatu saham. Demikian juga jika nilai r sama dengan g , maka $(r-g)$ akan sama dengan nol dan akibatnya nilai instrinsik saham akan sangat besar sekali bernilai tak berhingga yang juga merupakan nilai realistis untuk suatu saham.

Dividen yang bertumbuh secara konstan yaitu dengan pertumbuhan sebesar g . Jika dividen periode awal adalah D_0 , maka dividen periode ke satu adalah $D_0(1+g)$ dan periode kedua adalah sebesar $D_0(1+g)(1+g)$ atau $D_0(1+g)^2$ dan seterusnya. Untuk kasus pembayaran dividen yang bertumbuh secara konstan ini, rumus nilai instrinsik sahamnya menjadi:

$$P_0 = \frac{D}{(r-g)} \quad (1)$$

di mana:

P_0 = Harga Saham

D = Dividen

b = *Payout ratio*
r = *Required rate of return*
g = *Growth Rate*

Untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham maka persamaan (1) dapat diturunkan berdasarkan dua hal yaitu: (1) dividen dan (2) *growth rate*. Turunan dari faktor dividen, besarnya dividen dapat dicari dengan menggunakan formulasi:

$$D = \text{EPS} \times b \quad (2)$$

di mana:

EPS = *Earning per share*

B = *Payout ratio*

Dengan melakukan substitusi persamaan (2) ke persamaan (1), maka formulasinya menjadi:

$$P_o = \frac{\text{EPS} \times b}{(r-g)} \quad (3)$$

Besar EPS dapat dicari dengan menggunakan formulasi:

$$\begin{aligned} \text{EPS} &= \frac{\text{EAT}}{\text{Total Saham}} \\ &= \frac{\text{EAT}}{\text{Equity}} \times \frac{\text{Equity}}{\text{Total Saham}} \end{aligned}$$

$$\text{EPS} = \text{ROE} \times \text{BV} \quad (4)$$

di mana:

ROE = *Return on Equity*

BV = *Book Value*

EAT = *Earning After Tax*

Persamaan (4) disubstitusi ke persamaan (3), sehingga formulasinya menjadi:

$$P_o = \frac{\text{ROE} \times \text{BV} \times b}{(r-g)} \quad (5)$$

ROE dapat dicari dengan persamaan:

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \frac{\text{EAT}}{\text{Equity}} \\ &= \text{ROA} \times \left(1 + \frac{\text{Debt}}{\text{Equity}}\right) \end{aligned} \quad (6)$$

Persamaan (6) disubstitusikan ke persamaan (5), sehingga formulasinya menjadi:

$$P_o = \frac{ROA \times (T+Debt/Equity) \times BV \times b}{(r-g)} \quad (7)$$

Turuna dari faktor *Growth Rate*, dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$g = \frac{D_1 + D_0}{D_0} \quad (8)$$

di mana:

$$D_1 = EPS_1 \times (\text{payout ratio})$$

$$D_0 = EPS_0 \times (\text{payout ratio})$$

Jika *payout ratio* (b) konstan, maka:

$$g = \frac{EPS_1 - EPS_0}{EPS_0} \quad (9)$$

dengan:

$$EPS_1 = ROE \times Book\ Value_t$$

$$EPS_0 = ROE \times Book\ Value_{t-1}$$

Jika ROE konstan, maka persamaan menjadi:

$$g = \frac{BV_0 - BV_{t-1}}{BV_0} \quad (10)$$

Jika tidak ada perubahan dana (emisi), maka perubahan nilai buku ($BV_0 - BV_{t-1}$) sama dengan $EPS_0 - D_0 = EPS_0 \times (1-b)$, sehingga:

$$g = \frac{EPS_0 \times (1-b)}{BV_{t-1}} = \frac{EPS_0}{BV_{t-1}} (1-b) \quad (11)$$

$$\text{Jadi } g = ROE \times (1-b) \quad (12)$$

Akhirnya persamaan (12) disubstitusikan ke persamaan (7) menjadi:

$$P_o = \frac{ROA \times (1+Debt/Equity) \times BV \times b}{r-ROE(1-b)} \quad (13)$$

Dari persamaan (13) dapat disimpulkan bahwa harga saham (P_o) = f(ROA, DER, BV, b, r, ROE). Sedangkan r (*required rate of return*) dapat dicari dengan menggunakan model *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) yaitu:

$$R = r_f + \beta(r_m - r_f)$$

di mana:

r_f = Tingkat bunga bebas

r_m = Tingkat bunga pasar

β = Risiko Pasat

Dengan demikian secara rinci dapat disimpulkan bahwa harga saham (P_0) = $f(\text{ROA, DER, BV, } v, \text{ROE, } \beta, r, r_m, r_f)$ artinya:

1. Hubungan antara harga saham seharusnya (nilai instrinsik) dengan *Return on Asset* (ROA) adalah positif, yaitu semakin besar hasil yang diperoleh dari aset, semakin besar harga dari saham.
2. Hubungan antara harga saham seharusnya (nilai instrinsik) dengan *Book Value* (BV) adalah positif, yaitu semakin besar nilai *equity* per lembar saham, semakin besar harga dari saham.
3. Hubungan antara harga saham seharusnya (nilai instrinsik) dengan *Earning per Share* (EPS) adalah positif, yaitu semakin besar pendapatan per lembar saham, semakin besar harga dari saham.
4. Hubungan antara harga saham seharusnya (nilai instrinsik) dengan *Debt of Equity* (DER) adalah positif, yaitu semakin besar rasio antara utang dengan modal, semakin besar harga dari saham.
5. Hubungan antara harga saham seharusnya (nilai instrinsik) dengan tingkat bunga diskonto (r) adalah negatif, yaitu semakin besar tingkat bunga diskonto, semakin kecil harga dari saham.
6. Hubungan antara harga saham seharusnya (nilai instrinsik) dengan *Return of Equity* (ROE) adalah positif, yaitu semakin besar hasil yang diperoleh dari equity, semakin besar harga dari saham.
7. Hubungan antara harga saham seharusnya (nilai instrinsik) dengan tingkat bunga bebas resiko (r_f) adalah negatif, yaitu semakin besar

tingkat bunga bebas resiko , semakin besar semakin kecil harga dari saham.

8. Hubungan antara harga saham seharusnya (nilai instrinsik) dengan tingkat bunga pasar (r_m) adalah negatif, yaitu semakin besar semakin besar tingkat bunga pasar, semakin kecil harga dari saham.
9. Hubungan antara harga saham seharusnya (nilai instrinsik) dengan risiko pasar (β) adalah negatif, yaitu semakin besar risiko pasar, semakin kecil harga dari saham.

Sedangkan menurut (Sutrisno (2012:4) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah laba per lembar saham, tingkat bunga bebas risiko, dan tingkat ketidakpastian operasi perusahaan.

2.1.7.7 Pengukuran Harga Saham

Benjamin Graham mengemukakan dalam David dan Kurniawan (2010:272) bahwa pasar seringkali salah menghargai saham. Kesalahan penetapan harga ini disebabkan oleh emosi manusia yang serba takut dan serakah. Pada tingkat optimis yang tinggi, keserakahan membuat saham melampaui nilai instrinsik sehingga menciptakan harga yang terlalu tinggi. Pada waktu lain, ketakutan menekan harga di bawah nilai intrinsik sehingga menciptakan harga yang terlalu rendah.

Untuk mempermudah mengetahui harga saham dilakukan penilaian atas harga saham, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa saham yang diketahui secara umum ada saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*) dalam David dan Kurniawan (2010:272) penilaian atas harga saham adalah sebagai berikut:

- 1 Saham Istimewa, saham ini memberikan deviden dengan jumlah tetap yang berarti merupakan suatu *annuity* dikarenakan saham tidak memiliki tanggal jatuh tempo, maka *annuity* tersebut memiliki waktu yang tak terhingga (∞). Nilai atau harga saham merupakan *present value* dari seluruh deviden yang diterima.

$$V_{ps} = D_{ps}/K_{ps}$$

Di mana:

V_{ps} = Nilai saham preferen

D_{ps} = Deviden saham preferen

K_{ps} = Tingkat keuntungan yang disyaratkan pada saham preferen

- 2 Saham Biasa, penilaian untuk saham biasa agak sulit dibandingkan dengan saham preferen dikarenakan besarnya deviden tidak pasti dan tidak ditetapkan jumlahnya. Pembagian deviden tidak wajib walaupun pada tahun tersebut perusahaan memperoleh laba.

Jika investor yang membeli suatu saham biasa bermaksud untuk menyimpan saham tersebut sampai waktu tak terhingga (∞), maka harga atau nilai saham tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

$$P_o = D_1/(1 + K_s)^1 + D_2/(1 + K_s)^2 + \dots + D_{\infty}/(1 + K_s)^{\infty}$$

Di mana:

P_o = Harga saham yang diharapkan

D_1 = Deviden periode t

K_s = tingkat keuntungan yang disyaratkan investor pada saham

Sedangkan menurut Suad Husnan (2005) proses penilaian (valuasi) harga saham menjelaskan yaitu:

Analisis saham bertujuan untuk menaksirkan nilai intrinsik (*intrinsik value*) suatu saham, dan kemudian membandingkan dengan harga pasar saat ini (*current market price*) saham tersebut. Nilai intrinsik (NI) menunjukkan *present value* arus kas yang diharapkan dari saham tersebut. Pedoman yang dipergunakan adalah sebagai berikut.

1. Apabila $NI >$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *undervalue* (harganya terlalu rendah), dan karena seharusnya dibeli atau ditahan apabila saham tersebut telah dimiliki.
2. Apabila $NI <$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *overload* (harganya terlalu mahal), dan karenanya seharusnya dijual.

3. Apabila $NI = \text{harga pasar saat ini}$, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian dari penelitian terdahulu dilakukan sebagai upaya menjelaskan tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, sekaligus untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian yang ada kaitannya dengan pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dan dampaknya terhadap harga saham, yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
1	Rendra Yuli Aditya dan Suwito	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Rokok di Bursa Efek Indonesia	Rasio Fundamental (X) dan Harga Saham (Y)	Hasil pengujian simultan menunjukkan pengaruh signifikan variabel <i>return on asset</i> , <i>earning per share</i> dan <i>price earning ratio</i> secara bersama-sama terhadap harga saham perusahaan rokok di BEI. Hasil pengujian parsial menunjukkan dari variabel <i>return on asset</i> , <i>earning per share</i> dan

				<p><i>price earning ratio</i> hanya variabel <i>return on asset</i> yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham harga saham.</p>
2	<p>Ingrid Christiani dan Yeterina Widi Nugrahati</p>	<p>Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Kualitas Auditor (X) dan Manajemen Laba (Y)</p>	<p>Hasil penelitian kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kualitas audit yang diprosikan dengan spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Untuk variabel kontrol ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh, variabel leverage memiliki pengaruh negatif, variabel ratio arus kas memiliki pengaruh negatif, dan variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</p>

3	Desi Nur Aprina dan Khairunnisa	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Perdagangan, jasa, dan investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2012- 2014)	Ukuran Perusahaan (X_1), profitabilitas (X_2), Kompensasi Bonus (X_3) dan Manajemen Laba (Y)	Hasil uji simultan yaitu berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil uji parsial untuk ukuran perusahaan memiliki hubungan positif terhadap manajemen laba, profitabilitas memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba, dan untuk kompensasi bonus tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4	Fatmawati dan atik Djayanti	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Financial</i>	Ukuran Perusahaan (X_1), Profitabilitas (X_2), <i>Financial</i>	Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan ln total aktiva secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik

		<p><i>Leverage</i> terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p><i>Leverage</i> (X_3) dan Perataan Laba (Y)</p>	<p>perataan laba dengan koefisien negatif. Hal ini berarti semakin rendah ukuran perusahaan, semakin tinggi perusahaan untuk melakukan perataan laba. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Semakin tinggi nilai profitabilitas pada perusahaan semakin besar peluang bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba.</p>
5	<p>Juoro Larastomo, Halim Dedy Perdana, Hanung</p>	<p>Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak terhadap</p>	<p>Dewan Komisaris (X_1), Komisaris Independen (X_2), Komite Audit</p>	<p>Hasil penelitian secara simultan terhadap manajemen laba. Secara parsial variabel dewan komisaris dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap</p>

Triatmoko dan Eko Arief Sudaryono	Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	(X_3), Kepemilikan Manajerial (X_4), <i>Tax Avoidance</i> (X_5) dan Manajemen Laba (Y)	manajemen laba, sebaliknya untuk variabel kepemilikan manajerial dan <i>tax avoidance</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba, namun untuk variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
-----------------------------------	--	---	---

Sumber: Hasil pengolahan peneliti, Review dari beberapa artikel/ jurnal

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dan Dampaknya terhadap Harga Saham

Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Semakin tinggi nilai profitabilitas pada perusahaan semakin besar peluang bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba. Hal ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi, cenderung untuk melakukan perataan laba, karena semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka manajemen dengan mudah mengatur labanya atau melakukan pemerataan laba dan manajemen terlihat memiliki kinerja yang baik apabila dinilai dari tingkat laba yang mampu dihasilkan. (Fatmawati dan Atik Djajanti 2015).

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini mengindikasikan bahwa tindakan manajemen perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara *income minimization* (minimisasi laba) maupun *income maximization* (maksimisasi laba). *Income minimization* (minimisasi laba) bertujuan untuk pertimbangan pajak yaitu meminimalkan kewajiban pajak perusahaan sedangkan *income maximization* (maksimisasi laba) bertujuan memaksimalkan bonus manajer, menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (pertimbangan pasar modal) yang bertujuan untuk mendapatkan kepercayaan investor agar mau berinvestasi di perusahaan tersebut, menunda pelanggaran perjanjian utang serta manajer dapat memperoleh kendali atas perusahaan. (Dendi Purnama 2017).

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini membuktikan bahwa profit yang diperoleh oleh perusahaan tidak dapat mencegah praktek manajemen laba di dalam perusahaan. Dengan demikian hipotesis ketiga tidak terbukti. (Winda Amelia dan Erna Hernawati 2016).

Profitabilitas yang diukur berdasarkan ROI (*Return on Investment*) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menggambarkan bahwa informasi laba yang diperoleh perusahaan untuk setiap total aset perusahaan belum tentu direspons oleh investor dengan harga saham yang tinggi. (Anjas Kusumadewi 2014).

2.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dan Dampaknya terhadap Harga Saham

Berdasarkan penelitian ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini berarti ukuran perusahaan mampu mempengaruhi besaran pengelolaan laba (manajemen laba), dimana jika manajemen laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pengelolaan labanya (Henny Medyawati dan Astri Sri Dayanti 2016).

Secara parsial ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap manajemen laba, yaitu semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi manajemen laba (Desi Nur Aprina dan Khairunnisa 2015).

The results of this study revealed that there is positive association of firm size with earning management because large firms face more pressure from investors and financial analysts to show positive earning or increase in earnings. In addition to this large firms have more bargaining power to negotiate with auditors, more treatments of a transaction they have available and stronger power of management they have; which make it easier to manipulate the earnings. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa ada asosiasi positif antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba karena besarnya perusahaan lebih banyak mendapatkan tekanan dari investor untuk menunjukkan penghasilan atau peningkatan penghasilan dalam analisis keuangan. Selain itu perusahaan memiliki kekuatan tawar menawar yang lebih besar

untuk bernegosiasi dengan auditor, lebih banyak treatment, kekuatan manajemen yang lebih kuat yang membuatnya lebih mudah untuk memanipulasi penghasilan (Usman Ali, Muhammad Afzal Noor, Muhammad Kashif Khurshid dan Akhtat Mahmood 2015).

This research discovered that a positive influence between firm size and earnings management exists. This finding is not in line with one of the hypothesis in the positive accounting theory: political cost hypothesis (size hypothesis) which shows that the larger the size of the company, the greater the likelihood the company will perform earnings management, by selecting accounting methods that will lower profit. Penelitian ini mengemukakan adanya pengaruh positif anatan ukuran perusahaan dan manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan melakukan manajemen laba. Dengan menggunakan metode akuntansi yang akan menyebabkan keuntungan menjadi lebih rendah (Indra Satya, Prasavita Amertha, I Gusti Ketut Agung lupui, I Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri 2014).

Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. (Jelie D. Wehantouw, Parengkuan Tommy dan Jeffry L.A Tampenawas 2017)

2.2.3 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Harga Saham

Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan prosentase kenaikan

laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko (H. Sri Sulistyanto 2008:47).

Hasil penelitian yang diperoleh, menandakan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan akan berdampak negatif terhadap *stock return* dari perusahaan. Investor pada pasar modal Indonesia akan bereaksi negatif terhadap perusahaan yang melakukan manajemen laba sehingga harga saham dari perusahaan akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan investor menghindari risiko pada perusahaan yang melakukan manajemen laba (Aisyah Istiqomah dan Desi Adhariani 2017).

Earnings management negatively affect stock returns, which means that the earnings management measures are not preferred by the stock market, by providing a lower stock price for companies with earnings management (accrual descreation) increases. Manajemen laba secara negatif mempengaruhi tingkat pengembalian saham, yang berarti bahwa ukuran manajemen laba adalah tidak disukai oleh pasar saham, dengan memberikan harga saham yang lebih rendah untuk perusahaan yang melakukan manajemen laba (accrual descreation) meningkat (Nuryaman 2013).

Tidak adanya pengaruh signifikan diantara manajemen laba pada return saham. Hal ini berarti besar kecilnya manajemen laba yang terjadi tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada kenaikan *return* saham (Ni Putu dan Made 2017).

2.2.4 Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga

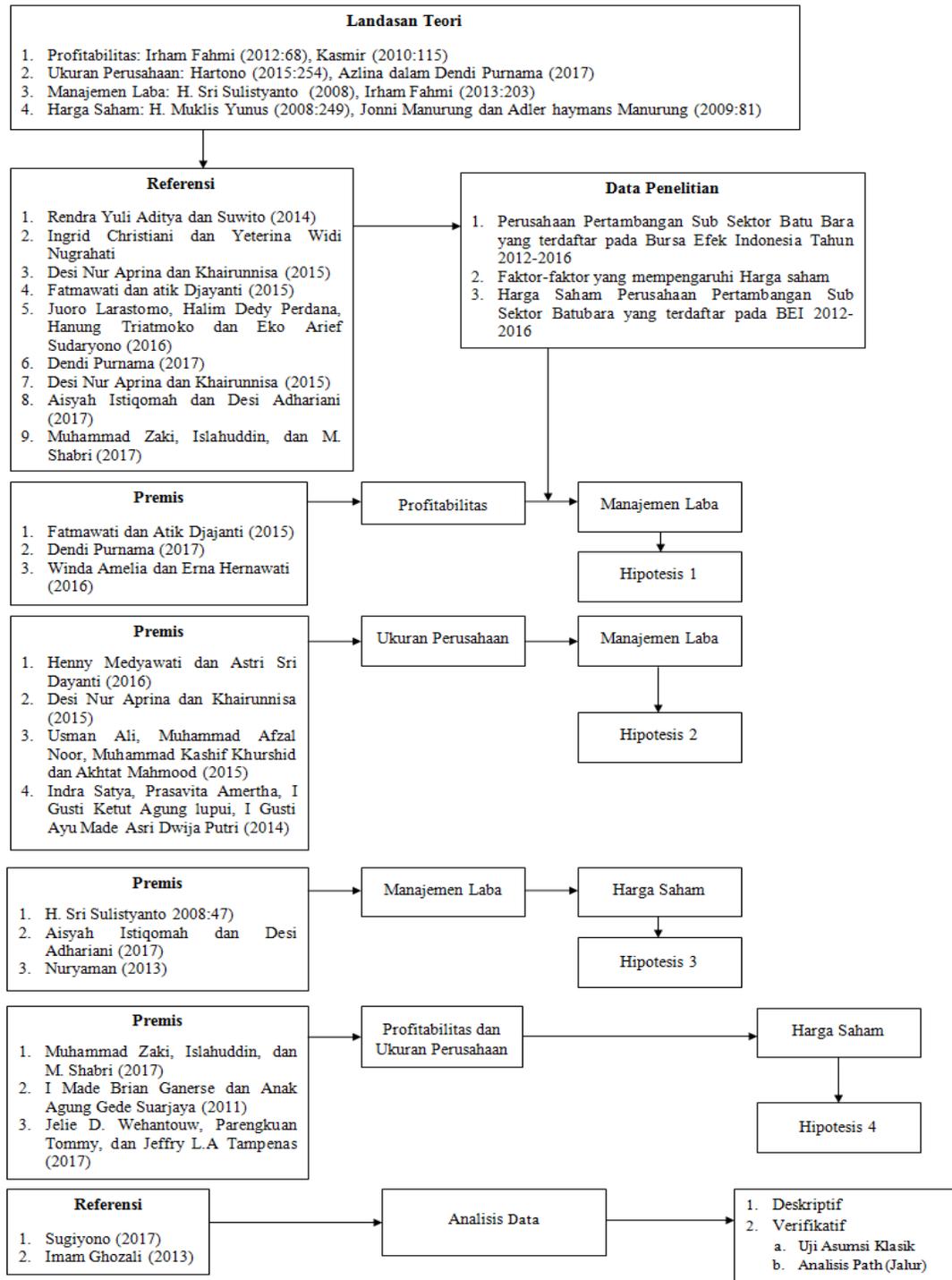
Saham

Rasio profitabilitas yang di ukur dengan menggunakan ROA, dan ukuran perusahaan dengan menggunakan *log* dan *total assets* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Muhammad Zaki, Islahuddin, dan M. Shabri 2017).

Secara simultan profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang mampu dihasilkan perusahaan, operasi perusahaan semakin efisien dan akan semakin memiliki prospek di masa yang akan datang. Tingginya profitabilitas perusahaan akan menarik minat investor ini dapat meningkatkan harga saham dan juga akan berdampak pada *return* saham. Ukuran perusahaan yang besar akan membangun kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan. Peningkatan kepercayaan investor akan meningkatkan permintaan saham dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham dan juga *return* saham (IMade Brian Ganerse dan Anak Agung Gede Suarjaya 2011).

Ukuran Perusahaan dan profitabilitas secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2015 (Jelie D. Wehantouw, Parengkuan Tommy, dan Jeffry L.A Tampenas 2017).

Gambar mengenai kerangka pemikiran dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menyatakan Hubungan yang diuji secara logis antara satu variabel atau lebih dalam rumusan proporsisi yang diuji secara empiris. Proporsi itu sendiri merupakan ungkapan atau pernyataan yang dapat dipercaya, disangkal atau diuji kebenarannya mengenai yang menjelaskan atau memprediksi fenomena-fenomena. Jadi uji hipotesis adalah proporsi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris. Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H1 :Terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dan Dampaknya terhadap Harga Saham pada perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.
- H2 :Terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dan Dampaknya terhadap Harga Saham pada perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.
- H3 :Terdapat pengaruh Manajemen Laba terhadap Harga Saham pada perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.
- H4 :Terdapat pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.